

# PERANAN PEREMPUAN DALAM DA'WAH

Ujang Habibi

habibi@stidnatsir.ac.id

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam  
Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir, Indonesia

## ABSTRAK

**Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui peran perempuan dalam da'wah. **Metode Penelitian:** Kualitatif. **Hasil Penelitian:** masyarakat yang terbentuk dari pribadi-pribadi wanita yang telah mampu berperan dalam da'wah akan sangat berperan penting dalam memberikan corak kepada pribadi-pribadi muda yang berakhlak. Sebab dalam masyarakat yang islamilah para generasi muda belajar akan akhlak karimah, budi pekerti, etika dan hal positif lainnya. Hal tersebut yang akan menjadi bekal bagi generasi muda untuk melindungi diri dari pengaruh negatif kultur asing yang datang dengan membawa implikasi negative dari era globalisasi. Secara rinci, peran wanita dalam da'wah sedikitnya adalah: menjadi 'alimah, *ʿabidah*, *'abidah*, *murabbiyah*, *khadimah* dan *da'iyah* itu sendiri.

**Kata Kunci:** Peranan, perempuan, da'wah.

## PENDAHULUAN

Perempuan di dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Ia tidak dimuliakan dengan cara menyamaratakan kedudukan maupun perannya persis seperti laki-laki, tetapi ia dimuliakan sesuai dengan fithrah kewanitaannya. Bahkan kemuliaanya dapat melebihi kemuliaan seorang laki-laki.

Seorang wanita yang memiliki fithrah berbeda dengan laki-laki, bukan berarti terkekang dengan berbagai peluang peranan dan prestasi. Selain sebagai *ra'iyah*<sup>1</sup> didalam rumah tangga ketika suaminya tiada, ia juga bisa dan boleh bahkan

---

<sup>1</sup> كلکم راع، وكلکم مسئول عن رعیتہ، فالإمام راع وهو مسئول عن رعیتہ، والرجل راع علی أهله وهو مسئول عنهم، والمرأة راعية علی بیت زوجها وهي مسؤولة عنه، والعبد راع علی مال سيده وهو مسئول عنه، ألا فکلکم وکلکم مسئول عن رعیتہ.

sering kali berperan sangat penting dalam setiap prestasi seorang laki-laki (baik bagi anak laki-laki, bagi ayah atau suaminya).

Dalam kehidupan masyarakat primitif yang berasaskan kesukuan, dimana tatanan kehidupan hanya berlandaskan adat serta kebiasaan, perempuan tidak dianggap sebagai manusia, apalagi anggota masyarakat. Bagi mereka, ia diperlakukan sebagai hewan piaraan yang berfungsi sekedar untuk memenuhi keperluan biologis lelaki. Lebih dari itu, ketika pada musim sulit seperti musim kemarau, daging perempuan bahkan dijadikan santapan.

Dalam pandangan peradaban Yunani, dimana masa itu merupakan puncak keemasan dan pusat kemajuan bagi peradaban Barat. Di mata mereka, perempuan adalah makhluk yang sangat hina, tugasnya hanyalah bekerja di rumah dan hanya memenuhi nafsu birahi. Wanita juga dianggap sebagai penjelmaan setan. Andaikan ia melahirkan anak yang cacat, maka ia akan dibunuh. Bahkan seorang suami dapat meminjamkan dan memberikan istrinya kepada seseorang yang ia kehendaki. Begitu pula pernikahan dan perceraian biasa dilakukan oleh seorang wali wanita tanpa sepengetahuannya. Pada saat era puncak kemajuan peradaban Yunani-pun yang pada masa itu merupakan masa keemasan dan kemajuan bagi masyarakat Barat, keberadaan wanita tidak dihormati dan tidak mempunyai hak untuk belajar kecuali wanita bangsawan saja. Bahkan kaum laki-laki berkeyakinan bahwa wanita adalah sumber penyakit dan bencana.<sup>2</sup>

Nasib perempuan di Romawi Kuno tak jauh berbeda dengan yang lainnya. Dalam pandangan mereka, perempuan tidak mempunyai ruh manusiawi, oleh karena itu pada hari kiamat kelak para perempuan tidak akan dibangkitkan, karena yang akan dibangkitkan pada hari itu ialah yang memiliki ruh manusiawi saja. Mereka menganggap perempuan tidak lebih dari barang. Selain itu mereka memandang perempuan sebagai penjelmaan setan dan berbagai macam arwah pengganggu dengan tipu dayanya selalu berusaha untuk menutupi akal dan hati. Oleh karena itu mereka melarang perempuan tertawa dan berbicara.

Bangsa Yahudi memandang wanita sebagai salah satu pintu Jahannam, karena wanitalah yang menyebabkan laki-laki terjerumus dalam perbuatan dosa. Wanita adalah makhluk terkutuk karena telah menyesatkan Adam sehingga tergelincir dari surga. Ketika masa haidh, wanita tidak boleh didekati, tidak diajak makan bersama, dan dilarang menyentuh perabotan hingga haidhnya selesai.

---

<sup>2</sup> Mahmud Mahdi Al-Istanbuli dan Musthafa Abu nashr Asy-Syibli, *Wanita Teladan (Istri-istri. Putri-putri Dan hahabat Wanita Rasulullah Saw.)*, Bandung, Irsyad Baitus Salam, hlm.31

Mereka diasingkan disebuah kemah, makanan atau minuman untuknya hanya diletakkan di depan kemahnya sampai haidhnya selesai.<sup>3</sup>

Adapun dalam pandangan Kristen, sebagaimana disebutkan oleh Paus Sustam yang bergelar “orang suci”, wanita adalah sumber kejahatan dan godaan yang tak terelakkan, penyakit, sumber bahaya bagi keluarga dan rumah tangga, kesenangan yang membinasakan dan bencana yang menyelimuti.<sup>4</sup>

Di masa jahiliyah pembunuhan terhadap bayi perempuan (wa'd) dianggap sebagai praktek yang umum pada masa itu. Sebab mereka merasa terhina mempunyai anak perempuan, karena perempuan dianggap sebagai sumber kehinaan dan kelemahan. Di kalangan bangsa Romawi terkenal istilah *“belenggu wanita tidak bisa dicabut dan kebebasan mereka tidak bisa dilepas”*.<sup>5</sup>

Kalau disampaikan kepada mereka perihal kelahiran anak perempuannya, maka memerahlah muka mereka karena marah, seperti yang digambarkan dalam ayat:

*“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah”. (QS. Al-Nahl:58)*

Memang ketika Islam datang, nasib wanita di Arab tidak jauh berbeda dengan nasib wanita di tempat lain. Memiliki anak wanita dianggap aib, sehingga mereka banyak melakukan pembunuhan atas anak-anak wanita. Al-Quran merekam perilaku jahiliyah ini dalam peringatan abadi.

*“Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dibunuh”. (QS. Al-Takwir:8-9).*

Kemudian Islam mengakhiri praktek-praktek ini dan sekaligus melakukan usaha emansipasi yang pertama dalam sejarah. Hal inipun diakui oleh sejarawan Barat Will Durant, ia menulis tentang jasa Muhammad dalam meningkatkan dan memperbaiki hak-hak wanita. Islam mengajarkan bagaimana memandang dan memperlakukan wanita. Islam mengangkat harkat dan martabat wanita. Sesuai dengan fitrahnya Islampun menetapkan peranan-peranan tertentu bagi statusnya, yaitu wanita sebagai seorang ibu dan wanita sebagai seorang istri. Islam menuntut peran keibuannya dengan sebaik-baiknya, mendidik dan memelihara anaknya dengan penuh kasih sayang sehingga terbentuklah anak-anak yang soleh. Serta wanita sebagai seorang istri yang sangat diharapkan untuk membangun lembaga keluarganya dengan

---

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 39-40

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 41

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 33

menumbuhkan ketentraman, kebahagiaan dan cinta kasih didalamnya. Kemudian Rasulullah mempraktekannya, sehingga terwujud keutuhan dan keselarasan diantara keduanya.

Dewasa ini di Indonesia selain sedang mengalami krisis ekonomi, tanah air kita pun sedang dilanda krisis moral, mental, dan spiritual. Ironisnya, kebanyakan obyek dan sekaligus penyebab krisis tadi adalah para wanita, mulai kasus pornografi, komersialisasi seks, pamer tubuh (iklan), tarian erotis, dan banyak hal lain lagi yang sasaran utama dan umpanya adalah wanita. Dengan akhlak yang ia miliki serta pemahaman akan peranannya yang baik, wanita dapat menjadi sumber daya yang potensial untuk memperbaiki sebuah masyarakat. Akan tetapi iapun dapat menjadi sarana jitu untuk merusak dan menghancurkan sebuah masyarakat, jika ia tidak berakhlak baik dan kurang memahami peranannya. Dalam Al-Quran dijelaskan tentang kuatnya tipu daya wanita:

*"Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, Sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar." (Qs. Yusuf: 28)*

Jika wanita menjadikan dirinya sebagai penggoda lelaki untuk melakukan perbuatan buruk, maka tipu dayanya lebih besar dari tipu daya syetan. Namun jika wanita menjadikan dirinya sebagai sebuah sumber daya guna membangun masyarakat maka ia dapat memajukan bangsanya.

## HASIL DAN DISKUSI

Eksistensi seorang wanita merupakan segmen yang urgen dari sebuah masyarakat sebab wanita adalah bagian sebuah masyarakat, bangsa dan komunitas manusia. Kita tidak akan dapat menutup mata dari peran penting yang dimainkan oleh wanita. Wanita mempunyai peran yang sangat urgen dan fundamental dalam mempengaruhi karakter pribadi-pribadi suatu masyarakat dan bangsa. Akan dibawa kemana masyarakat tersebut, menjadi masyarakat agamis atautkah atheis, menjadi masyarakat yang korup atautkah yang berjiwa sehat dan bersih, menjadi bangsa yang pengecut atautkah kesatria.

Mengingat begitu fundamentalnya peranan wanita dalam membentuk karakter pribadi sebuah bangsa, ia pun sanggup menjadikan bangsa tersebut unggul atau hancur. Kenapa demikian? Karena sebuah bangsa atau masyarakat adalah komunitas yang terbentuk dari pribadi-pribadi, sedangkan yang membentuk karakter pribadi adalah keluarga. Maka siapa yang lebih banyak berperan dalam sebuah keluarga? tentu wanita, yaitu tatkala ia berperan sebagai seorang ibu. Ini merupakan peranannya secara tidak langsung dalam mewujudkan sebuah bangsa yang maju. Sedangkan peran langsung yang dapat dimainkan oleh

perempuan adalah peran sebagai anggota masyarakat. Yakni seperti wanita yang berperan dengan menunjukkan kredibilitasnya dalam ranah sosial, politik, ekonomi, sains dan lain-lain.

Sesuai dengan fitrahnya Islam pun menetapkan peranan-peranan tertentu bagi statusnya, yaitu wanita sebagai seorang ibu, dan wanita sebagai seorang istri. Islam mewajibkan seorang wanita agar melaksanakan fungsi keibuannya dengan sebaik-baiknya. Karena jika ia tidak dapat memainkan peran itu dengan baik, justru akan berakibat fatal terhadap kebahagiaan dan kesengsaraan masa depan anaknya. Dalam berbagai hadits ditekankan bahwa memelihara anak adalah amal saleh yang besar pahalanya. Itulah sebabnya, walaupun Islam mengizinkan bergerak di masyarakat sesuai dengan keperluannya, namun Islam memandang bahwa kehadirannya di rumah merupakan hal yang paling penting dari yang lainnya.

Menjadi seorang ibu merupakan peran secara tidak langsung dalam membangun sebuah masyarakat yang sehat jasmani maupun ruhani, maju dan unggul. Karena begitu beratnya tugas menjadi seorang ibu, Tuhan memberikan keistimewaan kepada ibu sebagai balasan atas tugas berat di pundaknya.

Kaum wanita harus berperan aktif mendidik anak-anaknya dengan prinsip-prinsip takwa, dan melatih mereka dengan cara hidup demikian. Seperti cara hidup bersih, baik lahir maupun batin, mengajari kejujuran, tidak sombong, tidak menipu, merampas hak orang lain, dan memupuknya dengan akhlak mulia. Singkatnya, mendidik mereka dalam rangka menjauhi larangan Allah dan menjalankan perintah-Nya. Bukan hanya sekedar mendidik anak dalam bentuk pendidikan formal saja dan melalaikan sisi ruhani dan spritualnya. Bukan hanya memenuhi kebutuhan kesehatan jasmaninya saja tanpa memperhatikan kebutuhan kesehatan ruhaninya. Inilah langkah awal untuk menciptakan masyarakat yang sehat dan saleh. Peran wanita sebagai seorang istri telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Quran:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.*(QS 30:21).

Ayat Al-Quran ini menunjukkan bahwa fungsi pernikahan merupakan tempat menumbuhkan kebahagiaan, ketentraman dan cinta kasih. Peran istri sangat penting dalam membina dan memperteguh lembaga keluarganya. Tentunya yang dimaksudkan adalah seorang istri yang bertakwa pada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Yakni Seorang istri dapat menjadi motivator bagi suami untuk melakukan suatu kebaikan dan meninggalkan keburukan serta seorang istri yang menjaga kehormatan dirinya dan suaminya. Bukan seorang istri yang selalu menuntut yang akhirnya malah menjerumuskan suaminya dilemah dosa. Sebagai contohnya mereka para istri yang menuntut keinginannya akan materi yang serba berlebihan, tidak peduli akan kemampuan suami sehingga pada akhirnya si suami justru melakukan korupsi untuk memenuhi ambisi istrinya.

Maka dari itu dirumuskan bahwa istri yang baik adalah istri yang menjadi teman suaminya dalam meningkatkan moralitas, spiritualitas, dan religiusitas. Serta seorang ibu yang baik yaitu ibu yang dapat membentuk jiwa anak-anaknya menjadi pribadi-pribadi yang baik yang pada akhirnya memunculkan generasi bangsa yang berakhlak dan berprestasi. Karena sebuah bangsa atau masyarakat adalah komunitas yang terbentuk dari pribadi-pribadi, sedangkan yang membentuk karakter pribadi adalah keluarga. Maka mustahil ada sebuah masyarakat kalau di sana tak ada keluarga dan keluarga memerlukan sosok wanita yang berakhlak mulia serta memahami peranannya untuk membentuk masyarakat yang diharapkan yakni sebuah masyarakat yang religius. Yaitu masyarakat yang menjunjung norma-norma agama, berpegang teguh kepada ajaran agama dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat.

Sejak diutusnya Muhammad Saw. paradigma pemikiran dan perlakuan terhadap wanita berubah drastis. Derajat wanita diangkat dan dimuliakan. Wanita disebut sebagai pendamping pria adalah karena pada kesuksesan pria ada peran wanita yang sangat kuat didalamnya. Banyak tokoh-tokoh yang menjadi besar karena wanita dan sebaliknya banyak pula yang jatuh karena wanita. Maka atas perannya yang demikian itulah wanita sering disebut sebagai tokoh dibalik layar.

Peran wanita muslimah dalam jihad Rasulullah Saw. juga sangat penting. Sebagian besar kaum muslimin yang berhijrah ke Habasyah didampingi oleh istri-istri mereka. Bahkan sejarah mencatat bahwa manusia pertama yang menyambut dakwah Nabi Muhammad Saw. adalah seorang wanita yaitu Khadijah binti Khuwailid istri Rasulullah, dan yang syahid di medan jihad pertama kali adalah seorang shahabiyah yaitu Sumayyah r.a.<sup>6</sup>. Bahkan dalam masa sekarangpun, disaat

---

<sup>6</sup> Sumayyah Ummu ‘Amar bin Yasir, Lihat *At-Tuhfatul Lathifah Fi Tarikhil Madinah Asy-Syarifah*, CD ROM Maktabah Syamilah

isu-isu terorisme Islam muncul di Eropa, juga kaum perempuan yang justru banyak memeluk Islam yang tentu berimplikasi besar terhadap dakwah dan perkembangan Islam di Eropa.<sup>7</sup>

Untuk dapat memahami atas pentingnya peranan wanita dalam da'wah secara umum maka akan diuraikan beberapa hal berikut ini:

#### 1. Peran dalam Dakwah

Di samping wanita sebagai ibu rumah tangga dan pendidik generasi, ia dalam satu waktu juga berperan sebagai pendidik para pemuda-pemudi dan ibu-ibu. Di dalam rumah ia pendidik anak-anak, sedang di luar rumah ia pendidik sebagian anggota masyarakat.

Jumlah wanita di dunia ini lebih banyak dari pada jumlah laki-laki. Jika potensi ini tidak diarahkan dan dididik dengan baik, ia akan menjadi penghancur masyarakat, negara bahkan dunia. Suatu masyarakat dikatakan berhasil, bila wanitanya berakhlak mulia. Wanita bagaikan mahkota, bila mahkota baik, maka seluruhnya akan kelihatan cantik dan bagus. Tapi bila mahkotanya rusak, maka yang lainpun tidak ada artinya apa-apa.

Seorang wanita tidaklah cukup berkuat dalam rumah saja sebagai Ibu rumah tangga, karena para tunas bangsa dan agama telah menunggu uluran tangannya. Apalagi pada saat ini, umat sedang mengalami penurunan akidah, moral dan ibadah. Wanita tidak segan-segan lagi melepas jilbabnya. Bahkan menanggalkan pakaian muslimahnya, justru pakaian-pakaian barat, pakaian orang kafir yang menjadi kebanggan mereka.

Berkhalwat dengan alasan urusan organisasi, kantor dan sebagainya. Tidak sampai di situ saja, bahkan lebih dari itu. Oleh sebab itu tugas kita adalah mentarbiyah diri kita, anak-anak dan seluruh lapisan masyarakat, khususnya kaum wanita.

Sejarah telah membuktikan bahwasannya tidak hanya laki-laki yang mampu dan berhasil dalam da'wah. Sejak zaman para shahabiyah Rasulullah Saw. Sampai dengan saat ini telah banyak diketahui para wanita yang gigih dilapangan da'wah.

---

<sup>7</sup> Syekh Faishal Maulawy (Wakil Ketua Majelis Islam Eropa) dalam *Al-Mufash-shal Fi Ahkamil Hijrah*, Bab *Islamul Mar'ah wa baqa'u zaujuha 'ala dinihi*, juz 5 hlm 77 CR ROM Maktabah Syamilah

Sebagai contoh adalah kisah yang diperankan oleh Ummu Syarik Al-Qurasyyiyah. Nama aslinya adalah Ghaziyah binti Jabir bin Hakim, istri dari Abul Akar Ad-Dausi.<sup>8</sup> Setelah memeluk Islam dan mengetahui hakikat ajarannya, maka ia mengajak para wanita Quraisy secara sembunyi-sembunyi untuk turut mengikuti Islam.<sup>9</sup>

Setelah beberapa lama melakukan da'wahnya secara bergerilya, akhirnya Allah-pun mengujinya dengan disiksanya ia oleh kaumnya. Ummu syarik menuturkan sendiri kisahnya;keluarga suamiku datang kepadaku lalu berkata;barang kali engkau telah memeluk agama muhamad.aku menjawab; demi Allah aku memang telah memeluk agamanya.Mereka berkata lagi tidak diragukan lagi,demi Allah, kami pasti akan menyiksamu dengan siksaan yang berat. Mereka lalu membawaku pergi dari tempat tinggalku, waktu itu aku berada di dzil khalasah suatu tempat di Yaman. Mereka membawaku ke suatu tempat, mereka menumpangkan aku dipunggung unta yang lambat jalannya, tanpa alas atau pijakan sama sekali. Mereka memberiku roti dan kurma tapi mereka tidak memberiku air minum walau setetes sampai tengah hari saat matahari sedang terik-teriknya. Dalam keadaan demikian, mereka singgah disebuah tenda, sementara aku dibiarkan tetap berada dibawah terik matahari. Sehingga pikiran, pendengaran, dan penglihatanku seolah-olah telah hilang. Mereka memperlakukan aku seperti ini selama tiga hari. Pada hari ketiga mereka berkata kepadaku: tinggalkan agamamu yang baru ini! Aku tidak mampu menangkap seluruh perkataan mereka, kecuali beberapa kata saja, dan aku hanya member isyarat dengan jariku ke langit sebagai ungkapan tauhid. Demi Allah, dalam keadaan demikian itu, tiba-tiba ada satu timba berisi air sejuk menggelantung

<sup>8</sup> Biografi lengkapnya terdapat dalam Ath-Thabaqat VIII/154

<sup>9</sup> عن أبي هريرة قال كانت امرأة من دوس يقال لها أم شريك أسلمت في رمضان فأقبلت تطلب من يصحبها إلى رسول الله فلقبت رجلا من اليهود فقال ما لك يا أم شريك قالت أطلب رجلا يصحبني إلى رسول الله قال فتعالى فإنا أصحبك قالت فانظرتني حتى أملا سقاي ماء معي ماء لا تريد من الماء فإني عطشى ولا أستطيع أن أكل حتى أشرب فقال لا أسقيك حتى تمودي فقالت لا جزاك الله خيرا غربتني ومنعني أحمل ماء فقال لا والله لا أسقيك من قطرة حتى تمودين فقالت لا والله لا أقود أبدا بعد إذ هداني الله للإسلام فأقبلت إلى بعيرها فعلقته ووضعت رأسها على ركبته فنامت قالت فما أيقظني إلا برد دلو قد وقع على جبي فرفعت رأسي فنظرت إلى ماء أشد بيضا من اللبن وأحلى من العسل فشربت حتى رويت ثم نضحت على سقاء حتى ابتل ثم ملأته ثم رفع بين يدي وأنا أنظر حتى توارى مني في السماء فلما أصبحت جاء اليهودي فقال يا أم شريك قلت والله قد سقاني الله فقال من أين أنزل عليك من السماء قلت نعم والله لقد أنزل الله عز وجل علي من السماء ثم رفع بين يدي حتى توارى عني في السماء ثم أقبلت حتى دخلت على رسول الله

(*Al-Qaulul Aqam Fi Mu'jizati An-Nabi Al-Akram*, Juz 1, hlm. 328, CD ROM Maktabah Syamilah)

dihadapanku. Setelah kuminum airnya satu teguk, timba itu terangkat, sehingga akupun memperhatikannya. Ketika timba itu tergelantung diantara langit dan bumi, akupun tidak bisa meraihnya. Timba itu kembali turun untuk kedua kalinya hingga aku bisa meminumnya satu teguk lagi, lalu tergelantung lagi lalu berada diantara langit dan bumi. Tidak lama kemudian timba itu turun yang ketiga kalinya. Kali ini aku bisa minum sampai puas dan sisanya aku siramkan keatas kepalaku, wajahku dan pakaianku.

Melihat keadaanku orang-orang yang membawaku bertanya, dari mana engkau mendapatkan air wahai musuh Allah? Aku menjawab: Seseungguhnya musuh Allah adalah orang-orang selain aku, yakni mereka yang menyalahi dan memusuhi agamanya. Adapun pertanyaan kalian, dari mana air dating?, maka air itu adalah rizki Allah yang diberikan kepadaku.

Merekapun bersegera memeriksa wadah penyimpanan air mereka, barangkali air itu diambilkan dari sana. Setelah mereka mendapatkan bahwa air mereka tidak berkurang sedikitpun, maka mereka berkata: kami bersaksi bahwa Tuhanmu adalah Tuhan kami juga dan bahwa yang memberimu air ditempat ini setelah kami memperlakukanmu sedemikian rupa adalah Tuhan yang mensyari'atkan Islam. Mereka lalu masuk islam semuanya dan berhijrah kepangkuan Rasulullah.<sup>10</sup>

Namun demikian, perlu diperhatikan beberapa pilar yang dapat dijadikan sandaran bagi muslimah untuk berkiprah dalam da'wah secara luas, yaitu:<sup>11</sup>

1. Pria dan wanita memiliki derajat, hak dan tanggungjawab yang sama disisi Allah Swt. Namun jangan dianggap bahwa persamaan ini juga menuntut tugas yang sama. Keduanya berada dalam orbit yang berbeda, tugas dan peran berbeda namun saling melengkapi. Untuk itu keduanya pun harus memiliki bekal yang cukup sehingga tugas yang dilembannya dapat terlaksana dengan baik
2. Pria dan wanita diberi bekal fithrah dan potensi yang sama. Pada awal penciptaan manusia Allah tidak pernah membedakan antara pria dan wanita. Sehingga peluang perempuan untuk berprestasi adalah sama dengan laki-laki. Bahkan Rasulullah Saw. Memuji wanita anshar yang giat bertanya, Allah akan merahmati wanita anshar karena mereka tidak malu-malu mempelajari agama
3. Muslimah harus menjadi wanita yang penuh dengan vitalitas dan kerja nyata. Rasulullah saw. Menganjurkan agar kaum wanita selalu berkarya; *Sebaik-baik canda seorang mukminah di rumahnya adalah bertenun.*

---

<sup>10</sup> Mahmud Mahdi Al-Istambuli, *Wanita Teladan....*, hlm. 259-260

<sup>11</sup> Taken from: [ad-dakwah.net/pdf/](http://ad-dakwah.net/pdf/); dari *Ishlah* 7/II/1994, 18 Desember 2009

4. Aktifitas dalam da'wah tidak boleh melupakan tugas utama seorang wanita sebagai penanggungjawab masalah kerumahtanggaan.<sup>12</sup>
2. Peran di Zaman Globalisasi

Tidak dapat dinafikan, dan bahkan perannya adalah sangat menentukan. Sebagai seorang Ibu bagi anak-anaknya atau istri bagi suaminya atau juga sebagai sahabat bagi wanita-wanita lain dalam sebuah masyarakat, wanita memiliki peran yang strategis. Kebaikan akhlak, ketekunan beribadah, kemurahan jiwa sosial dan atau keburukan perangai anak-anak adalah sangat bergantung pada akhlak dan pengetahuan ibunya.

*Seorang ibu laksana lembaga pendidikan*

*Bila dipersiapkan dengan baik maka ia dapat membentuk pribadi yang baik dan kuat*

*Ibu laksana taman*

*Jika dijaga kelestariannya maka tak selebar daunpun yang dimakan hama*

*Ibu adalah guru dari guru-guru yang utama*

*Ia mampu menurunkan kemuliaan dari generasi ke generasi<sup>13</sup>*

Secara lebih luas, pada saat ini kondisi budaya dan akhlak masyarakat juga ditentukan oleh sikap dan peran wanita didalam membangun maupun merobohkannya. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa di Jakarta, Bandung, Medan dan Surabaya terdapat 50 persen remaja usia 15-24 tahun mengaku pernah berhubungan seksual sejak usia 13-18 tahun. Karenanya tidak mengherankan ketika 60 persen aborsi ternyata dilakukan oleh remaja. Pada tahun 2008, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengadakan penelitian di 12 kota besar di Indonesia. Dan hasilnya menunjukkan bahwa 97 persen remaja tersebut mengaku pernah menonton film porno, 62,7 persen diantaranya pernah berhubungan seksual. Bahkan tidak hanya remaja, tetapi perselingkuhan dikalangan orang dewasa (yang telah berkeluarga) pun menjadi hal biasa<sup>14</sup>.

---

<sup>12</sup> Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. Al-Ahzab: 33)

<sup>13</sup> Ahmad Muhammad Asy-Syarqawi, *Al-Mar'ah Fii Al-Qashas Al-Qur'an*, Kairo, Daar As-Salam, Cet. 2, th. 2003, hlm. 467

<sup>14</sup> Taken from: M. Rahmat Kurnia, [www.mediaumat.com](http://www.mediaumat.com) 11 Nov 2009 14.53

Fakta yang terjadi pada remaja sebagaimana diatas adalah karena lemahnya pengawasan seorang wanita yaitu ibu. Peran ibu sebagai *ra'iyah* di dalam rumah tangganya menjadi berkurang bahkan sirna karena kesibukan karirnya di luar rumah. Jika peran itu berfungsi sebagaimana mestinya, maka bisa diyakinkan bahwa kerusakan moral remaja tidak akan separah itu dan sebaliknya kehidupan masyarakat islami akan dapat terwujud dari keluarga-keluarga yang berjiwa *da'i/da'iyah* yang mampu memimpin dan menjaga rumah tangganya.

## **PENUTUP**

Wanita yang berakhlak mulia serta memahami peranannya adalah sangat diperlukan untuk membentuk masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai da'wah. Yaitu masyarakat yang menjunjung norma-norma Islam, berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi sesama anggota masyarakat. Begitu pula masyarakat yang terbentuk dari pribadi-pribadi wanita yang telah mampu berperan dalam da'wah akan sangat berperan penting dalam memberikan corak kepada pribadi-pribadi muda yang berakhlak. Sebab dalam masyarakat yang islamilah para generasi muda belajar akan akhlak karimah, budi pekerti, etika dan hal positif lainnya. Hal tersebut yang akan menjadi bekal bagi generasi muda untuk melindungi diri dari pengaruh negatif kultur asing yang datang dengan membawa implikasi negative dari era globalisasi. Secara rinci, peran wanita dalam da'wah sedikitnya adalah: menjadi *'alimah, z'abidah, 'abidah, murabbiyah, k'hadimah dan da'iyah* itu sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Mahmud Mahdi Al-Istanbuli dan Musthafa Abu nashr Asy-Syibli, *Wanita Teladan (Istri-istri. Putri-putri Dan hababat Wanita Rasulullah Saw.)*, Bandung, Irsyad Baitus Salam

Ahmad Muhammad Asy-Syarqawi, *Al-Mar'ah Fii Al-Qashas Al-Qur'an*, Kairo, Daar As-Salam, Cet. 2, th. 2003

CD ROM Maktabah Syamilah

CD Al-Qur'an Mushaf Madinah

[ad-dakwah.net/pdf](http://ad-dakwah.net/pdf); dari Ishlah 7/II/1994, 18 Desember 2009

[www.mediaumat.com](http://www.mediaumat.com) 11 Nov 2009 14.53